

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah sekelompok individu dari usia nol hingga delapan tahun. Fase usia dini merupakan fase usia penting dalam perkembangan dan pertumbuhan kehidupan di masa mendatang. Hal ini dikarenakan perkembangan otak pada fase ini mengalami percepatan 80% dari total perkembangan otak manusia. Sehingga, fase ini biasa disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) (Mahmud, 2019). Terdapat berbagai aspek perkembangan yang perlu diberikan stimulasi diantaranya aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diberi stimulasi ialah perkembangan fisik-motorik. Menurut (Pura & Asnawati, 2019), Aspek fisik meliputi aspek pengembangan motorik halus dan motorik kasar yang berguna bagi perkembangan anak. Motorik kasar ialah gerak tubuh yang melibatkan otot-otot besar, meliputi gerakan kaki dan tangan, seperti berlari, melompat, berjalan, koordinasi gerak, dan keseimbangan tubuh (Mahmud, 2019). Sementara motorik halus merupakan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil, contohnya gerakan pada pergelangan tangan dan gerakan yang melibatkan jari-jari tangan (Nur Insana et al., 2022).

Menurut Hurlock dalam (Fatmawati, 2020), pentingnya perkembangan motorik akan berpengaruh pada proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekolah, juga interaksi anak dengan teman seusianya. Selain itu, perkembangan kemampuan motorik sangat penting dalam perkembangan pribadi anak, hal ini memiliki kontribusi besar pada perkembangan selanjutnya. Sementara menurut Hurlock dalam (Setiani, 2013) perkembangan motorik anak yang tidak berkembang dengan ideal akan menghambat perkembangan motorik, anak memiliki kepercayaan diri yang kurang sehingga sulit bergaul atau berinteraksi dengan teman sebayanya, dan tidak mampu mempelajari keterampilan motorik yang penting sehingga berdampak pada proses adaptasi sosial dan pribadi anak.

Alya Triwardhani Harsan, 2023

PENGARUH KEGIATAN PEMBUATAN GERABAH TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan motorik halus yang terlihat di sekolah ialah sebagian besar anak belum mampu memegang pensil dengan benar, belum mampu menggunting sesuai pola, juga belum mampu memegang gunting dengan benar, anak belum mampu merobek kertas pada kegiatan kolase, dan belum mampu merangkai manik-manik sesuai pola. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu metode atau aktivitas yang dapat menstimulasi koordinasi mata dan tangan, keluwesan, dan pengontrolan otot-otot kecil. Salah satu upayanya yaitu melalui kegiatan pembuatan gerabah belum banyak dilakukan pada proses pembelajaran anak di TK. Begitupun di salah satu TK di Kecamatan Cidapad, belum menerapkan kegiatan pembuatan gerabah pada proses pembelajarannya. Sehingga peneliti berasumsi bahwa kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan tersebut yaitu kegiatan pembuatan gerabah.

Dalam kegiatan tersebut, terdapat unsur pembuatan gerabah. Gerabah merupakan perkakas berbahan dasar tanah liat yang kemudian dibentuk dan dibakar untuk dijadikan sebagai alat yang digunakan dalam kehidupan manusia. Istilah gerabah biasanya mengacu pada barang pecah belah, seperti peralatan rumah tangga. Dalam ilmu Arkeologi, gerabah disebut dengan istilah *pottery*, kereweng, tembikar, dan *terracotta*. Teknik pembuatan gerabah masih tradisional dan sederhana, meliputi teknik lempeng, cetak tekan, cor atau tuang, pijat tangan, pilin, dan teknik putar (Pratiwi, 2019). Peneliti berasumsi bahwa kegiatan pembuatan gerabah dianggap memiliki pengaruh dalam upaya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak, karena pada proses pembuatan gerabah terdapat pengontrolan otot untuk membentuk sebuah benda, keluwesan dalam memulas, serta mengekspresikan diri dengan berkarya seni dalam bentuk gerabah dengan melibatkan gerakan jari-jemari.

Pembuatan gerabah erat kaitannya dengan kerajinan tradisional, hal ini didukung dengan salah satu prinsip pembelajaran yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada bukunya dengan judul Panduan Pembelajaran dan Asesmen bahwa pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka harus relevan, di mana pembelajaran dibuat sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, juga adanya pelibatan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Contohnya pendidik menyelenggarakan pembelajaran

sesuai kebutuhan dan relevan dengan kondisi dunia, lingkungan, dan budaya yang menarik minat peserta didik. Hal ini, selain menjadi upaya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, juga menjadi salah satu upaya dalam mengenalkan kebudayaan lokal pada anak melalui kegiatan pembuatan gerabah.

Bahan utama dalam pembuatan gerabah ialah tanah liat. Tanah liat bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang bersifat edukatif, interaktif, dan kreatif. Menurut (Supriatna, 2018a), tanah liat merupakan bahan alam, terbentuk dari pelapukan kerak bumi yang tersusun oleh batuan *feldspatik*, serta terdiri dari batuan granit dan batuan beku. Aktivitas panas bumi menghasilkan pelapukan batuan silika oleh asam karbonat, yang menjadikan terbentuknya tanah liat. Menurut (Rahayu & Mayar, 2019), tanah liat bersifat elastis sehingga menarik perhatian anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan daya imajinasinya dalam berbagai bentuk secara spontan dengan ide dan gagasan yang dimilikinya. Proses pengeringan tanah liat bisa melalui proses pembakaran ataupun tidak. Pada penelitian ini jenis tanah liat yang digunakan adalah *air dry clay*. Menurut (Aris & Anggrianto, 2019), Clay dari segi bahasa adalah tanah liat. Tanah liat jenis *air dry clay*, memiliki proses pengeringannya yang hanya dapat diangin-anginkan saja, tanpa melalui proses pembakaran. Peneliti berasumsi bahwa penggunaan media tanah liat dianggap aman bagi anak, dapat melatih koordinasi mata dan tangan, keluwesan, dan pengontrolan otot-otot kecil, mudah didapat, bersifat elastis, tidak mencemari lingkungan, serta memiliki nilai pakai.

Terdapat beberapa temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik terkait, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Wanyama, 2021a) mengenai kegiatan melukis dan bermain dengan tanah liat bagi anak usia 4-6 tahun dalam upaya membangun kembali rasa percaya diri anak yang mengalami trauma atau bahkan terkena Covid-19. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Wanyama, 2021b) kembali melakukan penelitian dengan melakukan *workshop* untuk menginvestigasi efek psikososial pada saat pandemi Covid-19 pada anak yang melakukan kegiatan melukis dan bermain tanah liat, tujuan diadakannya *workshop* ini yaitu guna mengarahkan anak-anak untuk melakukan kegiatan melukis dengan bermain tanah liat sebagai upaya mengurangi efek pandemi Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hendra et al., 2018) mengenai pelatihan desain gerabah menggunakan teknik batik terhadap murid dan guru di SD dan SMP Galogandang dalam rangka meningkatkan eksistensi gerabah tradisional di Galogandang Sumatera Barat. Gerabah tradisional Galogandang sulit berkembang, dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk merevitalisasi gerabah tradisional. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat di Galogandang memiliki kepedulian terhadap gerabah, serta semakin terpacu untuk mengembangkan produk gerabah lokal.

Penelitian yang dilakukan (Hendra et al., 2020) di SMKN 1 Luak mengenai pelatihan gerabah tradisional di Nagari Andaleh, dalam upaya menumbuhkan kebanggaan generasi muda terhadap produk kebudayaan lokal. Sebab selama ini belum terlihat minat generasi muda dalam mengembangkan kerajinan gerabah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengadakan pelatihan desain gerabah motif batik kontemporer khas Minangkabau di SMKN 1 Luak. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan mampu mengembangkan kerajinan gerabah tradisional dan motif batik khas Minangkabau kepada para pemuda, juga sebagai solusi bagi pengrajin gerabah dalam mempromosikan produk gerabahnyanya.

Berdasarkan pencarian literatur terkait penelitian terdahulu, kegiatan pembuatan gerabah dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus masih pada anak terbatas dilakukan pada anak usia dini khususnya di PAUD atau TK, karena penggunaan media tanah liat sebagian besar dilakukan pada anak jenjang SD, SMP, dan MA/SMA/SMK. Serta terbatasnya penggunaan kegiatan pembuatan gerabah berbahan tanah liat yang fokus untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Maka kebaruan dari penelitian ini adalah kegiatan pembuatan gerabah pada anak usia dini. Sehingga judul yang diangkat pada penelitian ini adalah ***“Pengaruh Kegiatan Pembuatan Gerabah terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dibuat rumusan penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan motorik halus anak sebelum penerapan kegiatan pembuatan gerabah?

1.2.2 Bagaimana kemampuan motorik halus anak setelah penerapan kegiatan pembuatan gerabah?

1.2.3 Apakah terdapat pengaruh dari kegiatan pembuatan gerabah terhadap motorik halus anak usia dini?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum penerapan kegiatan pembuatan gerabah.

1.3.2 Mengetahui kemampuan motorik halus anak setelah penerapan kegiatan pembuatan gerabah.

1.3.3 Mengetahui pengaruh dari kegiatan pembuatan gerabah terhadap motorik halus anak usia dini.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dibuat, maka manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat bagi sekolah

Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah dalam merencanakan kegiatan yang lebih beragam terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam konteks meningkatkan kemampuan motorik halus anak contohnya melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan pembuatan gerabah.

1.4.2 Manfaat bagi guru

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses mengajar khususnya mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru.

1.4.3 Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ide atau inspirasi bagi pengembangan penelitian berikutnya untuk mengetahui peningkatan terhadap motorik halus anak menggunakan metode atau media yang berbeda.